

NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Sarjono

ABSTRACT

Islamic education is a value education. In the other term mentioned a process of character building. It means, the main purpose of it isn't knowledge transformation only, but a value transformation also. The value of Islamic education based on the spirit of the Holy Qur'an and Hadith, which there're many values must transform to student in the process of Islamic education, namely tauhid (believing in One God : Allah), developing of human potentions, free thinking and criticism attitudes and social duties. Internalization of those to student personality become a standard of education successing.

Keywords : nilai, nilai dasar dan pendidikan Islam.

I. Pendahuluan

Secara terperinci, Yusuf Qardlawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai "proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam".¹ Berdasarkan pengertian ini, terlihat secara jelas bahwa pendidikan Islam memberikan perhatian secara memadai terhadap eksistensi manusia. Manusia dalam pendidikan Islam diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki unsur jiwa dan raga. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati, intelek (akal) dan kemampuan-kemampuan fisik. Organ-organ inilah yang diarahkan dan dibimbing dalam pendidikan Islam hingga menjadi pribadi yang utuh. Dalam bahasa yang agak berbeda, A.Yusuf Ali menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia

¹ Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 157. Pengertian senada dapat juga dibaca buku-buku antara lain, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1980), hlm. 23, Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Enterprise, 1976), hlm. 85, Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

yaitu kebutuhan spiritual, kebutuhan psikologis/intelektual dan kebutuhan fisik/biologis.²

Usaha untuk memenuhi tiga kebutuhan di atas, menjadi pertimbangan utama proses pendidikan Islam, khususnya dalam menentukan nilai-nilai dasar yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Sebab, salah satu fungsi pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai Islam.

II. Makna Nilai Dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam *Encyclopedia Britanica* disebutkan "*value is a determination or quality of object which involves any sort or appreciation or interest*" (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat).³ Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai.⁴ Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dan *grand concept* dari sistem tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus.

Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan *Islam* pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas "ciri khas". Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai

² A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (USA : Ali Rajhi Company, Maryland, 1983), hlm. 922-931.

³ Lihat, *Encyclopedia Britanica Volume 28*, (New York : Lexington Avenue), hlm. 963.

⁴ Seperti dikutip oleh Una Kartawisastira, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta : P3P, 1980), hlm.1.

khalifah dan 'abid.⁵ Ali Ashraf menyebutnya, *the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large*⁶ (tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat).

Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan atas nilai dasar Islam mempunyai dua orientasi. *Pertama*, ketuhanan, yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah sebagai Pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. *Kedua*, kemanusiaan, menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatullah fi al ardh*.

Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Di sinilah mereka mengadakan penilaian.⁷ Sutan Takdir Alisyahbana mengemukakan pendapat bahwa nilai memiliki kekuatan integral untuk membentuk kepribadian, kehidupan sosial dan kemasyarakatan.⁸

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam Encyclopedia Britanica disebutkan "*value is a determination or quality of object which involves any sort of appreciation or interest*" (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat).⁹ Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai.¹⁰ Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

⁵ Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 131.

⁶ Ali Ashraf, *Crisis in Moslem Education*, (Jeddah : King Abdul Aziz University, 1398 H), hlm.44. Lihat juga, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 172, Omar Mohammad al Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah oleh Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 22-24.

⁷ Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, (New York : Van Nostrand Company, 1979), hlm. 103.

⁸ Alisyahbana, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, (Kuala Lumpur : University of Malaya Press, 1974), hlm. 2.

⁹ Lihat, *Encyclopedia Britanica Volume 28*, (New York : Lexington Avenue), hlm. 963.

¹⁰ Seperti dikutip oleh Una Kartawisastira, *Strategi Klauifikasi Nilai*, (Jakarta : P3P, 1980), hlm.1.

III. Landasan Nilai Dasar Pendidikan Islam

Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah.¹¹

Menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah : 2). Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (QS. Ar-Ra'du : 9), baik dalam pembinaan aspek sosial budaya dan pendidikan.

Demikian juga dengan kebenaran Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswatun basanatur* (QS. Al-Ahzab : 21) dan prilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah (QS. An-Najm : 3-4) adalah jaminan Allah bahwa mencontoh Nabi dalam segala hal adalah suatu keharusan.

Dalam pendidikan Islam, Sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu : (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global, (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.¹²

Dengan ungkapan lain, keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam tidaklah terputus atau terpisah, tetapi satu rangkaian yang hidup dan dinamis seperti dikehendaki oleh Islam. Dari sini dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjukan nilai keilmiahannya.

¹¹ Uraian mengenai kedudukan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam dapat dilihat antara lain, Hasan Langgugung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 196-202.

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hlm. 47.

Landasan ketiga adalah ijtihad sahabat, pemikir muslim, juga pergumulannya dengan pemikir dan pemikiran Barat modern. Dalam pandangan Hasan Langgulung, para sahabat merupakan murid-murid dari guru teragung (Muhammad SAW). Sekolah Nabi SAW benar-benar telah menghasilkan manusia luar biasa yang dapat melintasi segala kesulitan dan tekanan serta mencatatkan namanya dalam lembaran sejarah sebagai orang-orang besar.¹³ Salah satu contoh yang bisa disebutkan adalah Umar bin Khattab yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berijtihad. Umar tidak saja mengambil apa yang baik dari umat lain, tidak memandang semua perkara bersifat *ta'abbudi* dan tidak menghendaki sikap *jumud* (stagnan), tetapi mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum yang diridlai Allah.¹⁴

Landasan epistemologis ketiga di atas, menunjukkan adanya kaitan pelaksanaan pendidikan Islam dengan situasi sosial kemasyarakatan dan tidak tercerabut dari akar sejarah. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan landasan utama (Al-Qur'an dan Sunnah) tetap diakomodir dan menjadi bahan masukan yang berharga, dengan pertimbangan memberikan kemaslahatan kepada manusia dan menjauhkan kerusakan. Dengan dasar ini, pendidikan Islam diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, contoh-contoh yang dilakukan para sahabat, hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya berkaitan dengan pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.120-122.

¹⁴ Tentang dinamika pemikiran Umar didasarkan kepada pendapat Al-Makkiy seperti diikuti Nurcholish Madjid, "Taqlid dan Ijtihad : Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama", dalam Budhi Munawar Rahman, (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadhina, 1994), hlm. 346-348.

IV. Nilai Dasar Pendidikan Islam

Landasan epistemologis seperti dikemukakan di atas, selanjutnya di- *break down* menjadi nilai-nilai dasar pendidikan Islam sekaligus pelaksanaannya. Dalam konteks ini, ada beberapa nilai dasar yang dapat dimunculkan, antara lain:

1. Keimanan dan ketaqwaan

Aktivitas seorang muslim di bidang apapun, menurut konsep Islam harus didedikasikan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Sebab, itulah *ultimate purpose* kehidupan manusia (QS.Al-Imran : 102). Oleh karena itu, nilai dasar pendidikan Islam adalah keimanan dan ketaqwaan. Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa anak didik.

Berdasarkan nilai dasar ini, proses pendidikan Islam dijalankan berdasarkan semangat ibadah kepada Allah SWT (QS.Adz-Dzariyat : 56). Ibadah dalam ajaran Islam memiliki korelasi positif bagi pemeliharaan dan peningkatan iman dan taqwa. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan ummat manusia. Dalam bahasa Al-Jamaly, nilai dasar ini bertujuan mengantarkan anak didik pada kesadaran akan eksistensinya di hadapan Allah serta menyadari kewajiban-kewajibannya.¹⁵ Dalam prakteknya, nilai ini juga mesti dijadikan landasan oleh para pendidik dalam menjalankan tugasnya. Implikasi positifnya, sekalipun para guru memiliki hak-hak tertentu sebagai konsekwensi langsung dari posisinya sebagai guru, pada saat yang sama harus tetap diingat bahwa tugas mengajar adalah suatu kewajiban agama yang harus tetap dilakukan dalam rangka ibadah. Di dalam konteks ini, kejujuran, tanggung jawab, sikap tawadlu' dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip yang perlu dipegangi oleh para praktisi pendidikan Islam.

2. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensinya

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (QS.At-Tin : 4) dan rupa yang seindah-indahnya (QS.At-Taghabun: 3) dilengkapi dengan berbagai organ psiko-fisik yang istimewa seperti panca indera dan hati (QS.An-Nahl : 78) agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah keistimewaan-keistimewaan tersebut.

¹⁵ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nabwa Tarbiyat Mukminat*, (Al-Syirkat al 'Thunisiyyat li al 'Tauzi', 1977), hlm17.

Secara lebih rinci keistimewaan-keistimewaan manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta (QS. Ar-Ra'du : 3) dan dirinya sendiri (QS. Ar-Rum : 20-21), akal untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya (QS. Al-Hajj : 46) dan kalbu untuk mendapatkan "cahaya" tertinggi (QS. Al-Fajr : 27-30).

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek pendidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan seputar eksistensi manusia sangat vital dalam pendidikan Islam. Tanpa kejelasan tentang konsep manusia, pendidikan akan dijalankan dengan cara meraba-raba. Bahkan, menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.¹⁶

Dalam kaitan ini, dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan hamba, menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas. Di samping itu, keberadaan manusia yang terdiri dari dua unsur (materi dan immateri/jiwa dan raga) menghendaki pula program pendidikan yang mengacu kepada konsep *equilibrium*, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*.

Agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus diakomodasikan secara integral dalam konsep maupun teori pendidikan melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini, harus pula dipahami bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*qur'aniyyah*) maupun melalui ayat-ayat-Nya secara kontekstual (*kauniyyah*).

3. Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan.

Islam, oleh banyak penulis sejarah, dipandang sebagai *liberating force*, suatu kekuatan pembebas umat manusia.¹⁷ Ditilik dari sejarah kelahiran Islam, nuansa pembebasan yang terkandung dalam ajaran Islam begitu terasa. Islam datang bukan untuk melegitimasi *status quo*, sebaliknya ia lahir dalam konteks sosio-politik-budaya Mekkah yang pincang untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter serta membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam kaitan ini, Sayyid

¹⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Progressif, 1989), hlm.1.

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 65.

Qutub menegaskan, bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia.¹⁸

Sebagai instrumen pembebasan manusia dalam kehidupan, kehadiran Islam dimaksudkan untuk memanusiawikan realitas sosial. Islam hadir bukan semata-mata untuk memberikan tafsir atas realitas yang ada, tetapi lebih dari itu untuk mengangkatnya ke tingkat yang lebih baik. Dengan demikian, dialog Islam dengan realitas sosial menjadi *conditio sine qua non*.

Mendialogkan Islam dengan realitas sosial bukan hanya diperlukan pada dataran wacana, namun lebih dari itu harus sampai pada tataran praksis. Dalam kerangka ini perlu dibuka ruang seluas-luasnya bagi terjadinya pergulatan wacana, sambil terus pula mendorong berkembangnya praksis sosial umat Islam untuk memanusiawikan realitas. Salah satu realitas sosial umat Islam tersebut yang perlu terus mendapatkan respon adalah aspek pendidikan.

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran ideal. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya.¹⁹ Penghargaan terhadap kebebasan berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Praktek pendidikan pun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari situ akan terbentuk suatu mekanisme pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan bukanlah merupakan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya.²⁰

4. Tanggung jawab sosial

Sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, maka Islam diturunkan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial

¹⁸ Sayyid Qutub, sebagaimana dikutip oleh Laely Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, (Jakarta : LSIK, 1994), hlm. 143-149.

¹⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 25.

²⁰ Dick Hartoko, *Memanusiaikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, (Yogyakarta : Kanisius, 1985), hlm. 36.

tersebut. Sebagai proses memanusiakan manusia, pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu nilai dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik. Dalam penilaian Al-Jamaly, tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam merupakan salah satu esensi pendidikan.²¹

Berdasarkan nilai dasar ini, pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki *sosial skill* yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif dan riil. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan kepada anak didik antara lain:

- a. toleransi
- b. tanggung jawab
- c. keadilan kolektif
- d. kerjasama dan lain-lain.

Dengan nilai-nilai tanggung jawab sosial di atas, keberadaan pendidikan Islam akan makin mengukuhkan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam, mestinya akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas. Dari sini akan muncul perilaku positif, misalnya menghargai perbedaan, menghargai orang lain, mampu menjalin kerjasama dan seterusnya. Lebih dari itu, ia akan mendedikasikan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak, bukan hanya bagi dirinya sendiri.

V. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan nilai dasar pendidikan Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi pengembangan dalam ilmu pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara :

- a. Mengusahakan nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam menjadi ketentuan standar atau baku bagi pengembangan moral atau akhlak masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Persoalan fundamental yang membedakan ilmu pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan lainnya (misalnya Barat) adalah masalah nilai.

²¹ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa tarbiyat*, hlm. 17.

Aspek aksiologis ilmu pendidikan Islam akhirnya bermuara pada tujuan agama Islam, yakni menjadikan manusia “paripurna” lahir batin, dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba sekaligus *khaliifatullah fil ardh*.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, contoh-contoh yang dilakukan para sahabat, hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya berkaitan dengan pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Sementara itu, bahasan tentang nilai di dalam Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan muatan ide di dalam seluruh komponen ilmu pendidikan Islam. Bahasan nilai ini menunjukkan sisi substantif pengetahuan di dalam pendidikan Islam.

- b. Mengusahakan peran pendidikan Islam yang mengembangkan moral dan akhlak peserta didik sebagai dasar pertimbangan dan pengendali tingkah lakunya dalam menghadapi norma sekuler.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didik dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual Islam dan sangat sadar akan nilai etik Islam.²² Dengan demikian, seseorang yang telah menempuh pendidikan Islam akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk ciptaan Allah di bumi saja, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya atas izin Tuhan. Bahkan, dia juga sebagai makhluk yang kehidupannya berlangsung tidak hanya di dunia saja, tetapi juga berlanjut hingga kehidupan akhirat.

- c. Menghilangkan sikap ambivalensi dalam pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikhotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama.

²² Abdurrahman an Nahlawy, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, terjemah oleh Dahlan dan Soelaiman, (Bandung : Diponegoro, 1989), hlm. 183.

Salah satu dampak dari adanya dikhotomi ilmu,²³ terutama di Indonesia adalah munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.²⁴ Sementara ini, dengan pendidikan pesantren, masih dirasakan adanya semacam kekurangan dalam program pendidikan yang diterapkan. Misalnya, dalam bidang mu'amalah (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan ketrampilan, terdapat anggapan, bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan pendidikan Islam, melainkan bidang garapan khusus sistem pendidikan umum (sekuler).

Dalam hubungan ini, Ziaduddin Sardar,²⁵ menawarkan solusi untuk menghilangkan ambivalensi orientasi pendidikan, yakni dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Menurutnya, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikhotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha berikut:

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar teoritis saja. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode dan pendekatan yang tepat dan dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang ini.

Kedua, perlu ada kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan model dan metode ilmiah yang sesuai tinjauan dunia serta mencerminkan nilai dan budaya muslim.

Ketiga, perlu diciptakan teori tentang sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya konsep *tazkiyah al nafs, tauhid*, dan sebagainya. Di samping itu, sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat muslim secara multidimensional masa depan.

²³ Mengenai penyebab munculnya dikhotomi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dibaca buku-buku antara lain, Ziaduddin Sardar, *Rekayasa masa Depan Peradaban Muslim*, terjemah oleh Rahma Astuti, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 75 dan seterusnya. Lihat juga, Fazlurrahman, "Revival and Reform in Islam", dalam P.M.Holt, et.all, (ed.) *Cambridge History of Islam*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1970), hlm. 632, Mohammad Arkoun, *Al Islam al Akhlaq wa al Siyasah*, (Beirut : Markaz al Inma' al Qaumi, 1990), hlm. 172-173, M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-modernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

²⁴ Am. Saefuddin, *Desekulerisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi*, (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 103.

²⁵ Ziaduddin Sardar, *Rekayasa masa Depan*, hlm. 280-281.

Tampaknya, metode penyelesaian dikhotomi yang ditawarkan Sardar di atas cukup mendasar. Karenanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun demikian, bila diusahakan secara serius dan berkelanjutan diyakini akan memberikan hasil nyata.

VI. Catatan Akhir

Pendidikan Islam, adalah pendidikan yang dijalankan atas dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan contoh serta informasi valid yang berasal dari para sahabat, ulama, filosof dan cendekiawan muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebenarnya adalah bentuk kongkrit dari pengamalan ajaran Islam. Sehubungan dengan ini, seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam harus dibangun di atas pondasi Islam, termasuk dalam menentukan nilai-nilai dasar.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam paling tidak harus mengacu pada empat nilai dasar, yaitu : keimanan dan ketaqwaan, penghargaan kepada keberadaan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, nilai kebebasan dan kemerdekaan, serta nilai tanggung jawab sosial. Nilai-nilai dasar ini kemudian dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai di atas masih bersifat global, dan karenanya dapat dirinci secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (USA : Ali Rajhi Company, Maryland, 1983).
 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992).
 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1980).
 Ali Ashraf, *Crisis in Moslem Education*, (Jeddah : King Abdul Aziz University, 1398 H).
 Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Progressif, 1989).
Encyclopedia Britanica Volume 28, (New York : Lexington Avenue).
 Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Enterprise, 1976).
 Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992).
 Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1994).

- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa tarbiyat Mukeminat*, (Al-Syirkat al Thunisiyyat li al Tauzi', 1977).
- Omar Mohammad al Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah oleh Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Sayyid Qutub, sebagaimana dikutip oleh Laely Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, (Jakarta : LSIK, 1994).
- Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta : P3P, 1980).
- Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).